

## OPINI

## Mengenang 1 Oktober di Yogyakarta

## Hendra Kurniawan

Tanggal 1 Oktober 1965 pukul 15.00 atas perintah Sudiyono, Sekretaris I Komite PKI Daerah Yogyakarta, Wiryomartono menyampaikan instruksi kepada Mayor Mulyono untuk membentuk Dewan Revolusi dan menggeser kedudukan Kolonel Katamso. Melalui RRI Yogyakarta, pembentukan Dewan Revolusi diumumkan. Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono kemudian diculik pasukan Yon L di bawah pimpinan Peltu Sumardi. Mereka dibunuh dan jenazahnya dikuburkan di parit belakang asrama Yon L Kentungan.

Kronologi tewasnya Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono digambarkan dengan begitu dramatis pada relief yang terdapat di pagar sekeliling joglo. Dimulai adegan penculikan, pemukulan menggunakan kunci martil 8, hingga penemuan dan pemakaman kedua jenazah. Tragedi ini memiliki makna mendalam, sampai-sampai dibangun sebuah monumen untuk mengenanginya. Sayang seiring berbagai interpretasi baru mengenai Peristiwa 1965 pasca tumbanganya Orde Baru, membuat keberadaan monumen ini justru dilupakan.

## Memaknai Kembali

Menjadi semakin menarik karena meskipun relatif tenang dari ingar-bingar PKI, namun Gerakan 30 September 1965 ternyata berbuntut di Yogyakarta. Sultan HB IX sebelumnya pernah mendirikan Laskar Rakyat Mataram yang berhasil membentengi pengaruh komunis di Yogyakarta, sehingga tidak membesar seperti di Surakarta. Sejak Peristiwa Ma-

diun 1948, pergolakan komunis di Yogyakarta tidak sampai meledak seperti di daerah lain. Beberapa aksi hanya muncul di daerah Gunungkidul yang sejak 1920-an sempat menjadi basis PKI.

Sikap Sultan HB IX yang antikomunis membuat orang-orang komunis cenderung menahan diri. Terbukti, Sultan HB IX memiliki kharisma yang begitu kuat di mata masyarakat. Meskipun demikian, bercermin dari Peristiwa 1 Oktober 1965 yang menewaskan Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono membuat masyarakat tetap perlu waspada terhadap segala kemungkinan. Mengenang tragedi ini dapat menjadi momentum yang tepat untuk merefleksikan kondisi masyarakat kita sekarang.

Setelah 50 tahun berlalu, komunis boleh dibuang telah lenyap, namun masyarakat harus siap menghadapi ancaman lain. Era globalisasi saat ini dengan mudah membawa berbagai pengaruh dari luar yang dapat mengancam jati diri bangsa. Masyarakat harus mampu meningkatkan rasa persatuan dan mengutamakan perdamaian agar jauh dari konflik. Sangat penting dan mendesak untuk menghidupi kembali Pancasila dalam keseharian di tengah-tengah masyarakat.

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa yang telah menjadi kontrak bersama. Kesadaran ini perlu ditumbuhkan demi terbentuknya masyarakat Pancasila. Kesaktian Pancasila bukanlah abstraksi, lebih dari itu upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila menjadi agenda besar bagi bangsa ini. □ - s.

\*) **Hendra Kurniawan MPd,**

*Dosen Pendidikan Sejarah  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*

**T**AK semua orang tahu keberadaan Monumen Pahlawan Pancasila yang terletak di Kentungan Yogyakarta. Penanda sejarah ini berdiri pada sebidang tanah yang menjadi bagian dalam kompleks Batalyon 403 (dahulu Batalyon L). Para pengguna jalan yang melintas dari arah Terminal Condongcatur menuju Jalan Kaliurang atau sebaliknya dengan mudah dapat melihat cungkup bangunan monumen ini. Posisinya yang menjorok ke luar menyebabkan jalan menjadi berkelok seperti huruf S.

Bangunan monumen berbentuk joglo menaungi lubang bekas parit tempat ditemukannya jenazah Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono, dua orang TNI AD yang kemudian diangkat sebagai Pahlawan Revolusi. Di sebelah selatan terdapat patung lambang Garuda Pancasila. Di halaman depan joglo, di sebelah utara, juga terdapat dua patung. Patung sebelah timur menggambarkan sosok Kolonel Katamso saat menjabat sebagai Komandan Korem 072 merangkap Komandan Kodim 734 Yogyakarta. Patung sebelah barat menggambarkan sosok Letkol Sugiyono yang menjabat sebagai Kepala Staf Korem 072.

Kedua pahlawan ini menjadi korban Peristiwa 1 Oktober 1965 yang dipimpin Mayor Mulyono Suryowardoyo, perwira Seksi V Korem 072, anak buah Kolonel Katamso. Mayor Mulyono dibina oleh Wiryomartono dari Biro Khusus PKI Yogyakarta dan sejak tahun 1963 menjadi anggota PKI ilegal. Peristiwa 1 Oktober 1965 di Yogyakarta ini merupakan susulan dari Gerakan 30 September 1965 yang meletus di Jakarta. Saat berita masih begitu simpang siur, gejolak di daerah ternyata tak terelakkan lagi.